

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aktivitas yang dilakukan perusahaan tidak pernah lepas dari kondisi lingkungan sekitar karena aktivitas perusahaan dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif. Dampak positif yang ditimbulkan tentu saja dapat mendatangkan keuntungan tersendiri bagi masyarakat sekitar, seperti tersedianya lapangan kerja, peningkatan dan perkembangan ekonomi masyarakat. Namun, jika aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan menimbulkan dampak negatif, seperti pencemaran dan kerusakan lingkungan, hal ini tentu akan mengganggu dan menghambat aktivitas yang dilakukan masyarakat akibat dari kondisi tersebut. Jadi usaha yang biasanya dilakukan perusahaan terkait dengan aktivitas perusahaan dengan lingkungan sekitar adalah dengan melaksanakan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Menurut Robert (1992) *Corporate Social Responsibility* merupakan salah satu kebijakan atau tindakan (*action*) dari perusahaan yang dapat diidentifikasi sebagai suatu entitas yang peduli terhadap dengan masalah sosial. CSR merupakan istilah kompleks yang secara luas didefinisikan sebagai kontribusi aktif dan sukarela dari sumber daya perusahaan dengan tujuan untuk mencapai perbaikan lingkungan, sosial dan ekonomi (Kang dan Liu, 2013), yang mana secara bersamaan dapat memenuhi keinginan dari *stakeholder*. Jadi CSR adalah bagaimana suatu perusahaan dapat berkomunikasi dengan *shareholder*, karyawan, pemasok, pemerintah, masyarakat, dan *stakeholder* lainnya.

Saat ini perusahaan tidak lagi berfokus pada satu aspek saja (profitabilitas) atau dikenal dengan istilah *single bottom line*, tetapi harus memperhatikan dari tiga aspek (*triple bottom line*), yaitu keuangan, lingkungan, dan sosial (*profit, planet, dan people*). Daniri (2008) mengungkapkan bahwa saat ini masyarakat jauh lebih teliti dan kritis serta mampu melakukan kontrol sosial terhadap dunia bisnis. Saat ini masyarakat menyadari bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan sangatlah penting, sehingga perusahaan dituntut bukan lagi sebagai suatu entitas yang mementingkan dirinya sendiri, tetapi sebagai suatu entitas yang mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Perusahaan yang melaksanakan CSR secara berkelanjutan dapat mendatangkan banyak manfaat bagi perusahaan, seperti dapat memperluas dan menjalin hubungan dengan para *stakeholder*, menjadikan perusahaan berbeda dengan para kompetitornya, membangun perusahaan yang berkinerja kuat, dan lain-lain. Pelaksanaan CSR juga dapat menjadi strategi manajemen dalam meningkatkan *image* dan reputasi, yang mana jika semakin baik maka kepercayaan *stakeholder* terhadap perusahaan dapat meningkat. Selain itu, melalui pelaksanaan CSR, masyarakat jauh lebih sejahtera serta kehidupan sosialnya akan lebih terjamin. Hal inilah yang nantinya akan memberikan jaminan kelancaran dari aktivitas dan proses produksi perusahaan, serta melakukan promosi dan penjualan dari hasil produksi. Alasan inilah yang menunjukkan bahwa pentingnya suatu perusahaan untuk melaksanakan CSR.

Adapun teori yang melandasi perusahaan melaksanakan CSR adalah teori *stakeholder*. Yang *et al* (2019) menyatakan bahwa CSR berhubungan dengan bagaimana cara perusahaan memperlakukan *stakeholdernya* dalam hal kewajiban

moral. Lee, et al (2019) berpendapat bahwa dengan menerapkan teori *stakeholder*, inisiatif dalam melaksanakan CSR akan efektif dalam mencapai reputasi perusahaan yang positif, meningkatkan *image* perusahaan, serta niat loyalitas di kalangan konsumen. Dikarenakan memiliki hubungan dengan *stakeholder*, maka perusahaan ditekan untuk mengurangi dampak negatif pada masyarakat, seperti mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan. Selain itu, melalui kegiatan yang bertanggung jawab secara sosial, maka secara tidak langsung citra positif perusahaan dapat meningkat, seperti melaksanakan sumbangan amal dan keterlibatan masyarakat.

Pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan juga selaras dengan teori sinyal, dimana manfaat yang didapat perusahaan dengan melaksanakan CSR dapat memberikan sinyal positif berupa *good news* kepada para *stakeholder*. Lindawati dan Puspita (2015) menjelaskan bahwa pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan dapat menjadi sinyal untuk seluruh *stakeholder* yang diberikan oleh pihak manajemen mengenai prospek dan nilai lebih perusahaan karena kepeduliannya terhadap dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan. Kegiatan-kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan akan dituangkan dalam bentuk suatu laporan keberlanjutan perusahaan. Informasi-informasi perusahaan mengenai aktivitas, aspirasi, citra perusahaan mengenai lingkungan, pelayanan konsumen, karyawan, kesetaraan, tata kelola, dan lain-lain di tuangkan dalam laporan CSR berupa suatu narasi (Gray, et al 2001). Laporan inilah yang menjadi salah satu media perusahaan untuk berkomunikasi dengan *stakeholder* agar mengurangi asimetri informasi antara kedua belah pihak.

Studi empiris baru-baru ini menunjukkan bahwa dengan kinerja CSR yang baik maka akan memiliki akses yang lebih baik ke keuangan, biaya modal yang lebih rendah, dapat meningkatkan reputasi, meningkatkan loyalitas pelanggan, dan meningkatkan hubungan antara perusahaan dan regulator (Maignan, 2001; Godfrey *et al.*, 2009; Dhaliwal *et al.*, 2011; Cheng *et al.*, 2014; El Ghoul *et al.*, 2011). Bing dan Li (2019) mengemukakan bahwa perusahaan yang melaksanakan praktik CSR dapat meningkatkan nilai perusahaan yang diwujudkan dengan dua cara, yaitu untuk pengembangan internal perusahaan dan untuk hubungan dengan pihak eksternal. Dalam pengembangan internal perusahaan, kegiatan CSR dapat memotivasi karyawan untuk berkinerja lebih baik dan mengurangi persyaratan upah pekerja rata-rata, serta meningkatkan efisien produksi dan operasi. Selain itu, kegiatan CSR juga dapat mengurangi risiko perusahaan, menciptakan pendorong pertumbuhan baru, dan membentuk keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Sedangkan dalam hubungan dengan pihak eksternal perusahaan dapat berhubungan baik dengan para pelanggan, *shareholder*, regulator, dan pemerintahan.

Ok dan Kim (2019) menemukan bahwa perusahaan-perusahaan yang berada di pasar saham Korea, dengan kinerja CSR yang lebih tinggi dapat membiayai modal ekuitas perusahaan dengan biaya yang lebih rendah daripada yang dibayarkan oleh perusahaan dengan CSR yang lebih rendah, hal ini berarti akan memberikan motif perusahaan untuk lebih aktif dalam kegiatan CSR. Penelitian yang dilakukan oleh Selcuk (2019) menemukan bahwa CSR memiliki hubungan yang positif terhadap kinerja pada perusahaan Turki, yang artinya jika perusahaan terus melaksanakan CSR maka akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Chaerian, *et al* (2019) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa terdapat

hubungan yang signifikan antara kinerja perusahaan di India dan CSR yang dilakukan perusahaan. Jadi disamping dengan meningkatnya nilai sosial serta reputasi, dengan CSR perusahaan juga bisa meningkatkan profitabilitas dan kinerja perusahaan.

Dilihat dari beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perusahaan yang melaksanakan CSR dapat meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga dapat memitigasi kemungkinan jatuhnya perusahaan ke dalam keadaan *financial distress*. Minor dan Morgan (2011) dan Hoi *et al.* (2013) dalam Al-Hadi *et al* (2017) menyoroti tren yang muncul bahwa kegiatan dan pelaporan CSR dapat dipandang sebagai bagian dari mekanisme dan strategi penting dari manajemen risiko perusahaan, yang mana perusahaan yang terlibat dan melaporkan kegiatan CSR akan melayani kepentingan pemegang sahamnya, yang berpotensi mengurangi risiko yang terkait dengan jatuh ke dalam *financial distress*.

Fahmi (2017) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap menurunnya kondisi keuangan perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. Perusahaan yang mengalami *financial distress* menunjukkan adanya peringkat kredit yang melemah, peningkatan biaya modal, pengurangan akses ke sumber pendanaan eksternal, dan, secara umum, peningkatan disposisi manajer untuk mengambil risiko yang lebih besar (Edwards *et al*, 2013). Informasi akuntansi yang membuktikan situasi kesulitan keuangan tertentu merupakan sinyal peringatan yang relevan ketika investor menilai status kelangsungan hidup suatu perusahaan. Ketika situasi krisis terjadi selama siklus hidup sebuah perusahaan, penting untuk mempertahankan dukungan dan kepercayaan dari para pemegang saham (Mecaj dan Bravo, 2014).

Financial distress perusahaan dapat terjadi karena faktor internal dan faktor eksternal perusahaan. Faktor internal perusahaan dapat berupa kesulitan *cash flow*, jumlah utang yang tinggi, dan kegiatan operasional perusahaan yang mengalami kerugian. Sedangkan faktor eksternal bisa berupa adanya beban usaha perusahaan yang bertambah akibat adanya kebijakan pemerintah yang baru, seperti peningkatan tarif pajak. Risiko keuangan perusahaan yang tinggi memberikan implikasi yang serius bagi keberlanjutan suatu perusahaan dan mengancam kesehatan keuangan perusahaan. Jadi karena faktor-faktor inilah *financial distress* harus segera dimitigasi agar keberlanjutan perusahaan tetap terjaga.

Perusahaan yang melakukan pengungkapan CSR dapat menghindari dan memitigasi *financial distress* telah dibuktikan oleh beberapa penelitian terdahulu. Penelitian Al-Hadi, *et al* (2017) menemukan bahwa kegiatan CSR positif yang dilakukan perusahaan-perusahaan yang *listed* di pasar saham Australia secara signifikan mengurangi kesulitan keuangan perusahaan. Artinya bahwa perusahaan yang terlibat dalam kegiatan CSR positif juga memperhitungkan disposisi keuangannya, yang menegaskan pandangan bahwa CSR adalah kegiatan inti yang digunakan oleh perusahaan untuk mendukung kegiatan keuangan. Hsu dan Chen (2015) juga menemukan bahwa kegiatan CSR dapat mengurangi biaya agensi dengan menghilangkan asimetri informasi antara pemangku kepentingan internal dan eksternal serta dapat mengurangi risiko keuangan. Selain itu, CSR juga dapat meningkatkan transparansi informasi untuk perusahaan publik untuk meningkatkan keputusan investasi. Jadi CSR dapat memberikan informasi *non-finansial* tambahan bagi investor, pemberi pinjaman, dan regulator.

Gross (2009) yang menggunakan data CSR dari *Kinder, Lydenberg and Domini* (KLD) untuk 650 perusahaan di Amerika Serikat menemukan dampak signifikan dari kinerja CSR dalam penentuan tingkat kesulitan perusahaan. Perusahaan dengan kinerja sosial yang buruk akan menghadapi risiko yang jauh lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki kinerja sosial yang lebih baik. Shahab *et al* (2018) yang menguji pengaruh peringkat kualitas *corporate social responsibility* (CSR) terhadap tingkat kesulitan keuangan pada perusahaan-perusahaan di China menemukan bahwa peringkat kualitas CSR secara signifikan mengurangi tingkat kesulitan perusahaan-perusahaan di China.

Hubungan antara CSR dan *financial distress* bisa dipengaruhi oleh siklus hidup perusahaan. Bhaird (2010) dalam Vidiastuty (2012) mendefinisikan siklus hidup perusahaan (*corporate life cycle*) sebagai suatu proses berkembangnya perusahaan melalui beberapa tahap secara linear dan berurutan. Pada tiap tahapan siklus hidup, perusahaan memiliki karakteristik ekonomi yang berbeda-beda sehingga memiliki kebutuhan pendanaan, ketersediaan sumber pendanaan, dan biaya modal yang beragam (Owen dan Yawson, 2010). Menurut teori siklus hidup, perusahaan menunjukkan investasi, pendanaan, dan preferensi pembayaran dividen yang berbeda dalam lintas pertumbuhan perusahaan. Manajer perusahaan dalam membuat perencanaan keuangan dan pengambilan keputusan harus melihat berada ditahap mana perusahaan tersebut karena perusahaan memiliki berbagai tingkat sumber daya, kemampuan, strategi, struktur, asimetri informasi, keunggulan kompetitif, serta stabilitas keuangan yang bervariasi secara sistematis selama masa hidup perusahaan (Akbar *et al*, 2019).

Tahapan-tahapan dalam siklus hidup perusahaan secara umum terbagi menjadi empat tahapan yaitu tahap *start-up*, tahap *growth*, tahap *mature*, dan tahap *decline*. Lee dan Choi (2018) menemukan bahwa perusahaan memiliki strategi CSR yang berbeda, tergantung pada tahap siklus hidupnya dan suatu perusahaan berkembang mengikuti siklus hidupnya. Tahap *start-up* merupakan tahap dimana penjualan dan keuntungan perusahaan relatif lamban karena perusahaan masih dalam tahap pengenalan produk-produk yang dijual, serta laba yang dihasilkan cenderung bernilai negatif. Sehingga perusahaan pada tahap *start-up* dalam melaporkan tanggung jawab sosialnya cenderung masih sedikit.

Selanjutnya, perusahaan yang berada dalam tahap *growth* memiliki tingkat penjualan yang meningkat sehingga *net income* yang diperoleh dan dihasilkan lebih besar dibandingkan tahap *start-up*. Perusahaan pada tahap *growth* telah memperoleh laba yang lebih tinggi dibandingkan pada tahap *start-up* karena pada tahap ini perusahaan telah memperoleh pangsa pasar serta memiliki kenaikan dalam penjualannya (Juniarti dan Limanjaya, 2005). Sehingga perusahaan sudah mulai mencoba melaksanakan kegiatan CSR untuk memperoleh *image* dimata masyarakat dan investor.

Pada tahap *mature*, tingkat penjualan dan likuiditas perusahaan cenderung tinggi. Tahap *mature* merupakan tahap puncak dari siklus hidup perusahaan. Perusahaan yang berada pada tahap *mature* merupakan perusahaan yang berukuran besar serta memiliki umur yang lama, serta berpengalaman dalam dunia bisnis. Informasi yang dihasilkan ataupun didapatkan jauh lebih banyak dan luas, sehingga perusahaan dalam melaksanakan dan mengungkapkan CSR jauh lebih banyak pula. Zhao dan Xiang (2019) menyatakan bahwa perusahaan yang sudah berada pada

tahap *mature* akan membentuk citra perusahaan yang baik dan keunggulan kompetitif di pasar melalui keyakinan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial (CSR).

Terakhir yaitu tahap *decline*. Vidiastuty (2012) menyatakan bahwa perusahaan pada tahap *decline* merupakan perusahaan yang mengalami penurunan dalam penjualan serta mengalami kerugian. Profitabilitas perusahaan menurun karena hilangnya pangsa pasar dan sedikitnya inovasi yang dilakukan sehingga laba yang dihasilkan perusahaan cenderung akan mengalami penurunan. Selain itu, hal ini juga disebabkan oleh dunia bisnis yang semakin kompetitif dan ketat dalam bersaing. Zhao dan Xiang (2019) menyatakan bahwa pada tahap *decline*, perusahaan secara aktif melakukan CSR untuk meningkatkan modal reputasi dengan harapan untuk memperbaiki potensi kinerja buruk di masa depan.

Penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa pengungkapan CSR dapat mengurangi terjadinya *financial distress* seperti Goss (2009), Cheng *et al* (2014), Hsu dan Chen (2015), Shahab *et al* (2018) mengabaikan fakta bahwa perusahaan tidak homogen dalam hal siklus hidup perusahaan. Zhao dan Xiao (2019) menyatakan bahwa dengan mempertimbangkan perkembangan dinamis dan heterogenitas perusahaan, sebagian besar literatur penelitian sebelumnya mengabaikan fakta penting bahwa perusahaan secara wajar memiliki batas kemampuan untuk melakukan CSR. Perusahaan yang berada dalam fase siklus hidup tertentu dapat menunjukkan kemampuan dan tujuan CSR yang unik. Siklus hidup perusahaan memiliki dampak yang berharga pada manajemen dan strategi bisnis, oleh karena itu, tahapan dalam siklus hidup adalah penentu utama dalam daya saing organisasi (Habib dan Hasan, 2019).

Penelitian terdahulu yang meneliti mengenai CSR dan *financial distress* dengan siklus hidup perusahaan pernah dilakukan oleh Al-Hadi *et al* (2017) yang menyatakan bahwa ketika perusahaan berada dalam siklus hidup tahap *mature*, terdapat hubungan negatif antara kinerja CSR dan kesulitan keuangan pada perusahaan yang terdaftar secara publik di Australia. Artinya, ketika perusahaan telah mencapai tahap *mature* dalam siklus hidupnya, perusahaan yang memiliki kinerja CSR baik akan dapat memitigasi kesulitan keuangan perusahaan.

Penelitian lain pernah dilakukan oleh Zhao dan Xiao (2019) pada perusahaan-perusahaan China yang *listed* di Bursa Efek Shanghai dan Shenzhen. Zhao dan Xiao (2019) menggunakan data keuangan perusahaan dari 2010 hingga 2016. Zhao dan Xiao (2019) mengklasifikasikan perusahaan ke dalam tahap *initial*, *growth*, *mature*, dan *decline* dari siklus hidup, dan menemukan bahwa untuk perusahaan dalam fase *growth*, *mature*, dan *decline* dari siklus hidup, keterlibatan CSR berkorelasi negatif dengan kendala keuangan. Namun, efek CSR yang menghilangkan kendala keuangan tidak terkait dengan perusahaan pada tahap *initial* dari siklus hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan tidak secara homogen terkait dengan dampak CSR pada kendala keuangan.

Penelitian mengenai pengungkapan CSR, *financial distress*, dan siklus hidup perusahaan masih sangat sedikit dilakukan, khususnya di Indonesia. Penelitian sebelumnya seperti Goss (2009), Hsu dan Cheng (2015), Gupta *et al* (2016), Shahab *et al* (2018), dan Liu *et al* (2019) hanya melihat bagaimana hubungan antara pengungkapan CSR dan *financial distress*, tanpa melihat bagaimana setiap tahapan siklus hidup perusahaan berperan dalam hubungan kedua variabel tersebut. Alasan inilah peneliti mencoba untuk meneliti kembali mengenai pengaruh CSR terhadap

financial distress dan melihat bagaimana peran siklus hidup perusahaan dari kedua hubungan tersebut pada perusahaan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian ini merujuk pada penelitian Zhao *and* Xiao (2019) yang menguji peran tahapan siklus hidup perusahaan pada hubungan antara *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *financial distress*. Penelitian Zhao dan Xiao (2019) mengklasifikasikan siklus hidup perusahaan menggunakan pola arus kas yang dikembangkan oleh Dickinson (2011) dengan membagi tahapan menjadi tahap *intial*, *growth*, *mature*, dan *decline*. Data CSR dalam penelitian Zhao dan Xiao (2019) di dapat dari website Hexun yang merupakan situs web portal keuangan di China dan merupakan salah satu ukuran utama untuk CSR perusahaan yang terdaftar di China. Sedangkan untuk pengukuran *financial distress*, Zhao dan Xiao (2019) menggunakan model yang diusulkan oleh Whited dan Wu (2006), yaitu *WW index*.

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Zhao dan Xiao (2019) dan penelitian ini adalah, pada penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), tetapi tidak memasukkan perusahaan yang bergerak di sektor keuangan pada tahun 2014-2018. Alasan mengapa tidak memasukkan perusahaan sektor keuangan karena adanya perbedaan karakteristik. Sektor keuangan memiliki cara perolehan nilai aset, ekuitas dan pendapatan yang berbeda dibandingkan perusahaan *non-keuangan*. Pada penelitian ini, pengungkapan CSR menggunakan indikator pada GRI-G4 karena standar ini paling banyak digunakan oleh perusahaan sebagai referensi dan rujukan dalam penyusunan laporan keberlanjutan, termasuk perusahaan-perusahaan di Indonesia. Selain itu, di dalam penelitian ini untuk memprediksi *financial distress*

menggunakan model *Altman Z-Score*, karena merupakan model prediksi yang paling populer dan sering digunakan perusahaan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik untuk melihat hubungan antara CSR dan *financial distress* serta siklus hidup perusahaan.

Beberapa analisis rasio ditambahkan sebagai variabel kontrol di dalam penelitian, diantaranya rasio *leverage*, profitabilitas, aktivitas, dan likuiditas. *Financial distress* merupakan kondisi keuangan pada saat tahap menurun dan jika tidak diselesaikan dengan baik maka bisa menjadi kondisi kesulitan yang lebih besar dan bisa mencapai tahap kebangkrutan. Dampak *financial distress* sendiri bukan hanya memperburuk kondisi keuangan perusahaan, tetapi juga menimbulkan penilaian yang buruk terhadap kinerja perusahaan. Dengan mempertimbangkan analisis rasio, maka dapat memberikan penjelasan dan gambaran mengenai posisi dan kondisi keuangan perusahaan serta investor dapat melakukan prediksi kondisi keuangan perusahaan dan apakah mengalami *financial distress* atau tidak. Hal inilah yang menjadi alasan penelitian ini menambahkan analisis rasio sebagai variabel kontrol.

Kontribusi dalam penelitian ini adalah penggunaan siklus hidup perusahaan dalam pengaruh pengungkapan CSR terhadap *financial distress*. Penelitian ini membagi siklus hidup perusahaan ke dalam empat tahapan, yaitu *strat-up*, *growth*, *mature*, dan *decline*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan perluasan literatur terkait dengan pengungkapan CSR, *financial distress*, dan siklus hidup perusahaan, serta memberikan masukan dan saran bagi perusahaan untuk melaksanakan CSR agar dapat memitigasi *financial distress*. Jika perusahaan dapat

menghindari dan memitigasi *financial distress* maka perusahaan dapat terus berkembang dan maju, serta dapat bertahan lebih lama dan terus berlanjut

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang penelitian yang telah diuraikan maka rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) memiliki peluang untuk menurunkan *financial distress*?
2. Apakah pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) pada perusahaan siklus hidup tahap *start-up* memiliki peluang meningkatkan *financial distress*?
3. Apakah pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) pada perusahaan siklus hidup tahap *growth* memiliki peluang menurunkan *financial distress*?
4. Apakah pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) pada perusahaan siklus hidup tahap *mature* memiliki peluang menurunkan *financial distress*?
5. Apakah pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) pada perusahaan siklus hidup tahap *decline* memiliki peluang menurunkan *financial distress*?



1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat bagaimana hubungan antara pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) dan *financial distress*, serta siklus hidup perusahaan. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk membuktikan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* memiliki peluang untuk menurunkan *financial distress*.
2. Untuk menganalisis hubungan antara pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap *financial distress* pada setiap tahapan siklus hidup perusahaan yang terdiri dari tahap *start-up*, *growth*, *mature* dan *decline*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta berguna bagi berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang bisa diharapkan dan diterima dalam penelitian ini adalah memberikan informasi mengenai teori yang digunakan yaitu teori *signalling* dan teori *stakeholder* khususnya berkaitan dengan pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR), kesulitan keuangan (*financial distress*), serta siklus hidup perusahaan. Selain itu, untuk penelitian selanjutnya bagi peneliti yang tertarik untuk meneliti mengenai pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR), kesulitan keuangan (*financial distress*), serta siklus hidup perusahaan diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis di dalam penelitian ini yang bisa diterima bagi perusahaan yaitu diharapkan dapat memberikan masukan, saran ataupun informasi mengenai kegiatan dan pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) perusahaan serta dapat memberikan bukti secara empiris dalam menerapkan *corporate social responsibility* agar dapat menghindari ataupun memitigasi indikasi *financial distress* supaya perusahaan dapat bertahan lebih lama dan terus berkelanjutan. Selain itu, manfaat yang bisa diterima bagi investor dan calon investor yaitu diharapkan dapat memberikan informasi mengenai aktivitas *corporate social responsibility* (CSR) perusahaan, agar bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan investasi pada perusahaan tertentu.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yaitu pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, hasil dan pembahasan, dan penutup. Sistematika penulisan penelitian dijabarkan sebagai berikut:

BAB I : Pedahuluan

Pada bab I di dalam penelitian ini menjabarkan mengenai alasan dan latar belakang mengapa dilakukannya penelitian, rumusan masalah apa saja yang diangkat peneliti, tujuan dilakukannya penelitian, manfaat yang diharapkan dalam penelitian, serta sistematika penulisan penelitian tesis.

BAB II :Tinjauan Pustaka

Pada bab II ini menjabarkan penjelasan teori-teori yang digunakan; definisi, pengertian, dan konsep dari variabel-variabel yang digunakan; beberapa penelitian terdahulu mengenai konsep penelitian ini; kerangka penelitian; dan pengembangan hipotesis.

BAB III : Metodologi Penelitian

Pada bab III di dalam penelitian ini menjabarkan mengenai metode penelitian, diantaranya mengenai desain penelitian; populasi dan sampel penelitian; definisi operasional serta pengukuran variabel yang digunakan; dan teknik pengolahan data dan analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab IV berisikan hasil penelitian serta penjabaran pembahasan dari penelitian yang dilakukan. Pada bab ini juga memaparkan statistik deskriptif variabel dan hasil dari analisis regresi logistik, serta pembahasan hasil hipotesis dalam penelitian.

BAB V : Penutup

Bab V menjabarkan mengenai beberapa kesimpulan yang bisa ditarik dari penelitian, implikasi penelitian, keterbatasan-keterbatasan dalam melakukan penelitian, dan saran yang diharapkan untuk penelitian selanjutnya.